

**IMPLEMENTASI PENGELOAAN KELAS DALAM MENINGKATKAN
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI KELAS X
MADRASAH ALIYAH NEGERI POSO**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*

Oleh

SITI NUR FADHILAH SAWALA

NIM: 171010048

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, peneliti yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Implementasi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Poso" benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 10 Januari 2022 M
08 Jumadil Akhir 1443 H

Penyusun,



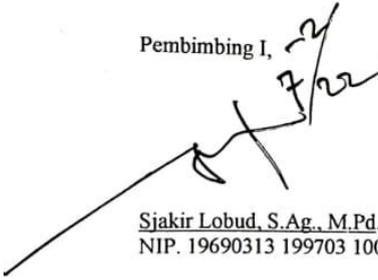
Siti Nur Fadhilah Sawala
NIM. 17.1.01.0048

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Implementasi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Poso" oleh mahasiswa atas nama Siti Nur Fadhilah Sawala NIM 17.1.01.0048, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan.

Palu, 10 Januari 2022 M
08 Jumadil Akhir 1443 H

Pembimbing I,


Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19690313 199703 1003

Pembimbing II,


M. Iksan Kahar, S.Pd.I, M.Pd.
NIP. 19921215 201903 1005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara (i) Siti Nur Fadhilah Sawala NIM 17.1.01.0048 dengan judul **"Implementasi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Poso"** yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 16 Februari 2022 M, yang bertepatan dengan tanggal 15 Rajab 1443 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Palu, 16 Februari 2022 M

15 Rajab 1443 H

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Naima, S.Ag., M.Pd	
Munaqisy I	Drs. Muh. Ihsan, M.Ag	
Munaqisy II	Nursupiamin, S.Pd., M.Si	
Pembimbing I	Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd	
Pembimbing II	M. Iksan Kahar, S.Pd.I., M.Pd	

Mengetahui:

Dekan Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam


Dr. H. Askar, M.Pd
NIP. 196705211993031005


Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd
NIP. 196903131997031003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. karena berkat rahmat dan hidayahnya skripsi ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta segenap keluarga dan sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umat.

Segala daya dan upaya yang maksimal telah penulis lakukan demi kesempurnaan skripsi ini, namun sebagai manusia biasa penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan kekurangan serta bantuan moril maupun material dari berbagai pihak. Oleh karena itu segala masukan, saran dan kritik yang bersifat membangun dari segala pihak sangat penulis harapkan dari kesempurnaan skripsi ini.

Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Yang tercinta kedua orang tua penulis yaitu ayahanda Ilman Sawala, Ibunda Rita Herawati dan Adik satu-satunya Siti Nur Fahriyah Sawala, tiada kata yang paling pantas selain terima kasih. Terima kasih telah membesarkan dan mendidik dengan setulus hati. Terima kasih karena selalu mendampingi dan memberikan dekapan kasih sayangnya agar penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan tepat waktu.

2. Rektor UIN Datokarama Palu Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd, Bapak Prof. Dr. H. Abidin, S.Ag., M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Bapak Dr. H. Kamaruddin, M.Ag dan Bapak Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah memberikan kebijakan selama penulis berkuliah sampai dengan penyelesaian studi.
3. Bapak Dr. H. Askar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Dr. Arifuddin M. Arif, S.Ag., M.Ag selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd selaku Wakil Dekan II dan Wakil Dekan III Ibu Dr. Elya, S.Ag., M.Ag yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
4. Bapak Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Bapak Darmawansyah, M.Pd selaku Sekertaris Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses belajar.
5. Bapak Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd selaku pembimbing I dan pembimbing II Bapak M. Iksan Kahar, M.Pd yang telah ikhlas meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga sesuai dengan harapan.
6. Seluruh Dosen yang telah mengajarkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan di Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

selaku guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, para guru, staf dan peserta didik yang telah memberikan bantuan berupa kesempatan meneliti di madrasah kebanggaan ini.

8. Kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2017, terutama kelas PAI 2 yang tidak dapat penulis tuliskan satu per satu dalam menempuh pendidikan, kebahagiaan tawa canda serta bantuan kalian tidak pernah penulis lupakan sampai kapanpun, tanpa kalian penulis tidak bisa apa-apa. Semoga kebaikan yang kalian berikan kepada penulis menjadi amal ibadah serta mendapatkan balasan pahala serta berkah dari Allah swt.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan selama penyusunan tugas akhir skripsi ini.

Menyadari atas segala keterbatasan kemampuan penulis bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari para pembaca sebagai bahan masukan bagi penulis di masa yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Palu, 10 Januari 2022 M
08 Jumadil Akhir 1443 H



Siti Nur Fadhillah Sawala
NIM: 17.1.01.0048

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Penegasan Istilah	6
E. Garis-garis Besar Isi Proposal	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Konsep Dasar Pengelolaan Kelas.....	13
C. Efektivitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian	32
C. Kehadiran Peneliti	33
D. Data dan Sumber Data	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Analisis Data	36
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Negeri Poso.....	40

B. Implementasi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Poso	48
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Mata Pelajaran SKI di Kelas X MAN Poso.....	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

4.1 Struktur Kepengurusan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso Kabupaten Poso Tahun Ajaran 2021-2022	42
4.2 Kedaan Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso Kabupaten Poso Tahun Ajaran 2021-2022	43
4.3 Keadaan Tenaga Pendidik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso Kabupaten Poso Tahun Ajaran 2021-2022	44
4.4 Keadaan Tenaga Kependidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso Kabupaten Poso Tahun Ajaran 2021- 2022	45
4.5 Jumlah Ruangan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso.....	46
4.6 Jumlah Alat dan Perlengkapan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Pedoman Wawancara.
Lampiran II	Daftar Informan.
Lampiran III	Surat Keterangan Telah Meneliti.
Lampiran IV	Dokumentasi Penelitian.
Lampiran V	Surat Izin Penelitian Menyusun Skripsi.
Lampiran VI	Penunjukan Pembimbing Skripsi.
Lampiran VII	Pengajuan Judul Skripsi.
Lampiran VIII	Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi.
Lampiran IX	Kartu Seminar Proposal Skripsi.
Lampiran X	Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi.
Lampiran XI	Undangan Menghadiri Seminar Proposal Skripsi.
Lampiran XII	Daftar Riwayat Hidup.

ABSTRAK

Nama : SITI NUR FADHILAH SAWALA
NIM : 17.1.01.0048
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PENGELOAAN KELAS DALAM
MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN
MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN
ISLAM DI KELAS X MADRASAH ALIYAH NEGERI
POSO.

Skripsi ini membahas tentang Implementasi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso, uraian dalam skripsi ini berasal dari masalah pokok yang dibahas yakni: (1) Bagaimana implementasi pengelolaan kelas yang dilakukan guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso ? (2) Apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pengelolaan kelas ?. Kajian pustaka dalam penelitian ini terdiri atas penelitian terdahulu dan kajian teoritis yang menjadi acuan penelitian.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang peneliti lakukan adalah mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Implementasi pengelolaan kelas yang dilakukan guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso berjalan dengan efektif dapat dilihat dari cara guru mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum masuk mengajar ke dalam kelas. Selain itu cara yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran dari awal kegiatan pembelajaran sampai akhir pembelajaran selalu memberikan motivasi yang dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik. (2) Faktor pendukung dalam pelaksanaan pengelolaan kelas berasal dari peserta didik itu sendiri yang ditandai dengan senangnya peserta didik terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Guru juga adalah salah satu faktor pendukung pengelolaan kelas berjalan lancar. Adapun faktor yang menghambat dalam pelaksanaan pengelolaan kelas salah satunya peserta didik itu sendiri yang ditandai dengan masih adanya peserta didik yang bermain-main selama pembelajaran berlangsung. Selain itu juga faktor sarana dan prasarana yang kurang merata penyebaran menjadi kendala menjadi hambatan guru dalam melakukan proses pengelolaan kelas selama pembelajaran berlangsung.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini disarankan agar seluruh pihak-pihak di Madrasah dapat berkomunikasi dan bekerja sama dalam menginformasikan perkembangan yang ada dalam proses pembelajaran. Agar masing-masing bidang dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada dan mengembangkan hal-hal yang mendukung tercapainya tujuan pengelolaan kelas selama pembelajaran.

Kata Kunci: Pengelolaan Kelas, Efektivitas Pembelajaran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktivitas dalam mendidik merupakan suatu pekerjaan yang memiliki tujuan dan sesuatu yang hendak dicapai dalam pekerjaan tersebut, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan disetiap jenis dan jenjang pendidikan, semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan. “Pendidikan merupakan usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan”.¹ Proses pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik, tetapi juga untuk menyediakan dan mengembangkan profesionalitas tenaga pendidik. Hal terpenting yang merupakan dasar kualitas manusia adalah proses pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan harus diwujudkan dalam bentuk kongkrit melalui perbaikan-perbaikan di dunia pendidikan dalam proses kegiatan pembelajaran secara optimal.

Kualitas pendidikan yang optimal diharapkan akan memperoleh manusia-manusia sebagai sumber daya unggul yang dapat menguasai pengetahuan, keterampilan dan keahlian sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi. Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan efisien perlu disusun dan dilaksanakannya program-program pendidikan nasional ditingkat pusat maupun daerah dengan satuan pendidikan yang mampu membawa peserta didik belajar secara aktif dan berkelanjutan.

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikology* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 22.

Satuan sistem pendidikan dikatakan berkualitas jika proses pembelajaran berlangsung secara menarik dan menantang sehingga peserta didik dapat belajar sebanyak mungkin melalui proses belajar aktif yang berkelanjutan.²

Dengan berperan aktif secara langsung melalui pengalaman-pengalaman dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik dengan mudah dapat memahami dan menyerap inti dari proses pembelajaran.

Guru sebagai pendidik dijadikan tumpuan dan kepercayaan yang besar dalam mengubah dan meningkatkan kualitas peserta didik. Tugas-tugas guru dapat dijalankan dengan sempurna apabila dilandasi dengan rancangan pembelajaran yang baik, sehingga di dalam pembelajaran dapat dilihat ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk meningkatkan peran dan kompetensinya. Karena guru yang kompeten akan lebih mudah menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya.

Faktor yang sangat penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang berkualitas dan efisien, maka guru merupakan ujung tombak dalam melaksanakan misi pendidikan di lapangan.³

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi peserta didik sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identitas diri. Oleh sebab itu, guru memiliki perilaku atau kemampuan yang memadai untuk mengembangkan peserta didiknya secara utuh.

Setiap guru berusaha maksimal agar kelasnya dapat dikelola dengan baik. Pengelolaan yang baik didasarkan pada:

Pertama, guru mengetahui secara cepat faktor-faktor yang menunjang kondisi yang menguntungkan dalam proses pembelajaran. Kedua, dikenal masalah-masalah yang biasanya muncul dan dapat merusak iklim pembelajaran. Ketiga, dikuasainya berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana pendekatan harus digunakan.⁴

²Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 9.

³Ibid., 10.

⁴Nurkhalisa Latuconsina, *Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), 133.

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Kedudukan seorang guru adalah sebagai fasilitator dan motivator, sehingga dia harus benar-benar menciptakan kondisi yang membangkitkan gairah belajar peserta didiknya atau menumbuhkan motivasi. Salah satu komponen yang tidak boleh dilupakan adalah keterampilan guru dalam mengelola kelasnya. Dengan kata lain, “Mengelola kelas adalah kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar”.⁵ Hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik, merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar. Dengan mengelola kelas secara efektif, maka proses pembelajaran juga akan ikut berjalan dengan efektif.

Pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) oleh sebagian peserta didik dianggap lebih mudah untuk dimengerti bila dibandingkan dengan pelajaran yang lain. Tanpa banyak hitungan, angka dan rumus, maka pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) menjadi lebih bersahabat. Namun pada kenyataannya pelajaran yang dianggap lebih mudah itu menjadi pelajaran yang lebih sulit. Tak ada gairah dan semangat, yang ada hanya suasana yang membosankan dan membuat mata mengantuk. Selain itu juga peserta didik kurang memperhatikan guru saat menyampaikan materi pembelajaran, banyak peserta didik yang sibuk sendiri dan gaduh saat guru menyampaikan materi pelajaran. Padahal diadakannya pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) adalah untuk mengembangkan pengetahuan,

⁵Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. 2; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 194.

pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi masyarakat Islam sejak pra-Islam sampai dengan sekarang.

Berdasarkan pengamatan peneliti, seringkali sebagian waktu mengajar guru sejarah kebudayaan Islam (SKI) digunakan untuk ceramah dan menjelaskan. Guru kurang menggunakan metode belajar yang bervariasi. Hanya sebagian kecil waktu pelajaran yang digunakan untuk kegiatan peserta didik, itu pun hanya untuk mencatat dan melaksanakan tugas evaluasi. Sehingga proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) inilah yang menjadikan pelajaran terasa begitu membosankan.

Dalam kegiatan pengelolaan kelas masih banyak guru yang nyatanya belum bisa mempraktekkan hal ini seperti penggunaan metode yang kurang variatif dan hubungan intrapersonal antar guru dengan peserta didik sangat kurang. Bagaimana pembelajaran akan berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan, sedangkan dalam pengelolaan kelasnya pun belum bisa dikendalikan. Berdasarkan paparan tersebut bahwasanya kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur peserta didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Saat melakukan proses pembelajaran, guru harus mampu menciptakan pengelolaan kelas yang kondusif agar peserta didik tertarik dalam mengikuti pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI). Pengelolaan kelas yang tidak kondusif akan berdampak negatif pada proses pembelajaran dan sulitnya tercapai tujuan pembelajaran begitu pula sebaliknya. Indikator kelas yang kondusif dibuktikan dengan giat dan asiknya peserta didik belajar dengan penuh perhatian mendengarkan penjelasan dari guru yang sedang memberikan bahan pelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul: “Implementasi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas

Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pengelolaan kelas yang dilakukan guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pengelolaan kelas ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah adapun tujuan dan manfaat dalam penelitian ini yaitu:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui implementasi pengelolaan kelas yang dilakukan guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso.
- b. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran dan bagaimana tindakan guru mengatasinya.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dikemukakan, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dan pengetahuan dalam dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya mengenai masalah pengelolaan

kelas dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran peserta didik, terutama di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah rujukan yang lebih konkrit dan menambah wacana apabila nantinya berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya pengelolaan kelas dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran peserta didik.
- 2) Bagi madrasah, dapat dijadikan sebagai rujukan dan pertimbangan dalam meningkatkan pengelolaan kelas.
- 3) Bagi pembaca umumnya dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan mengenai pengelolaan kelas dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

D. Penegasan Istilah

Pentingnya penegasan istilah agar tidak terjadi kesalahpahaman oleh karena itu perlu adanya penjelasan dari penulis terkait judul “Implementasi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso”. Beberapa pengertian dalam judul skripsi ini perlu dijelaskan sehingga tidak memunculkan salah penafsiran terhadap judul skripsi ini. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari akar kata ‘kelola’, ditambah awal “pe” dan akhiran “an”. Istilah lain dari kata pengelolaan adalah “*management*” yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan atau pengelolaan. Sedangkan kelas yaitu sekelompok peserta didik yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama.

Pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan guru untuk mengkondisikan kelas dengan mengoptimalkan berbagai sumber (potensi yang ada pada diri guru, sarana dan lingkungan belajar di kelas) yang ditujukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai.⁶

Pengelolaan kelas adalah usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis yang mengarah pada penyiapan sarana dan alat peraga, mengatur ruang belajar, mewujudkan situasi atau kondisi proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan kulikuler dapat dicapai.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pengelolaan kelas adalah aktivitas yang dilakukan guru kepada peserta didik dalam mengatur semua komponen pembelajaran di dalam kelas agar dapat berjalan dengan kondusif sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran adalah suatu keadaan dimana terjadi kesesuaian antara tujuan dan sarana yang telah ditetapkan sebelumnya dengan hasil yang dicapai.

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu membentuk moralitas peserta didik dan adat kebiasaan yang terbentuk merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan berulang-ulang, perbuatan tersebut akan menjadi kebiasaan karena kesukaan hati kepada suatu pekerjaan dan menerima kesukaan itu dengan melahirkan suatu perbuatan.⁷

Kegiatan pembelajaran yang efektif membantu mengembangkan daya pikir peserta didik dengan tanpa mengesampingkan tingkat pemahaman peserta didik sesuai dengan usia perkembangannya. Dalam penelitian ini efektivitas pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai.

3. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

⁶M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor; Ghalia Indonesia, 2014), 131.

⁷Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), 164.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu dari empat mata pelajaran yang terhimpun dalam pendidikan agama Islam yang terdiri dari Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Sesuai dengan lampiran Peraturan Menteri Agama No.912 Tahun 2013 bahwa Sejarah Kebudayaan Islam merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam hal beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh Akidah.⁸

Karakteristik Sejarah Kebudayaan Islam adalah menekankan pada kemampuan mengambil ibrah atau hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan pada masa yang akan datang. Sejarah kebudayaan Islam adalah peristiwa-peristiwa yang sungguh terjadi pada masa lampau yang seluruhnya berkaitan dengan pendidikan Islam yang dibuat dalam catatan peristiwa tentang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sejak lahir sampai dengan sekarang. Sejarah Kebudayaan Islam juga merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam, baik dari segi gagasan atau ide-ide, konsep, lembaga maupun operasional sejak zaman Nabi Muhammad saw. hingga saat ini.

Usaha guru sejarah kebudayaan Islam dalam menyelenggarakan pengelolaan kelas yang efektif dapat memberikan hasil yang baik ditandai dengan ketercapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan yaitu menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dari sejarah kebudayaan Islam, dapat meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan dapat mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam masa kini dan masa yang akan datang. Selain itu, kelas yang dikelola dengan

⁸Menteri Agama Republik Indonesia, "Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.", *official Website Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur*, <http://jatim.kemenag.go.id/file/file/peraturantentangPNS/khit1413864329.pdf> (10 Desember 2021).

baik tidak hanya akan meningkatkan pembelajaran yang efektif, tetapi juga mencegah berkembangnya problem akademik dan emosional peserta didik.

E. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, kata pengantar, dan daftar isi.

Bab I pendahuluan, diuraikan beberapa hal yang terkait dengan eksistensi penelitian ini yaitu latar belakang masalah yang menguraikan segala seluk beluk persoalan yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan mengenai Implementasi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso yang bermaksud untuk mengetahui pemanfaatan dan keefektifannya dalam pembelajaran. Penegasan istilah yang menguraikan pengertian dan gambaran isi dari istilah-istilah yang ada dalam judul skripsi skripsi.

Bab II kajian pustaka, yang membahas penelitian terdahulu dan kajian-kajian teoritis yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari uraian tentang teori dari variabel penelitian yaitu tentang pengelolaan kelas yang meliputi, pengertian pengelolaan kelas, fungsi dan tujuan pengelolaan kelas, prinsip-prinsip dalam pengelolaan kelas serta pendekatan-pendekatan dalam pengelolaan kelas. Kemudian pembahasan tentang pengertian efektivitas mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI).

Bab III metode penelitian, yang menjelaskan secara rinci kerangka kerja metodologis yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian hingga penulisan skripsi, terdiri dari: jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV hasil penelitian, penulis akan menguraikan tentang hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

Bab V penutup, bab ini merupakan bab penutup dari isi skripsi ini yang berupa beberapa kesimpulan yang tentunya senantiasa mengacu pada rumusan masalah yang dikaji serta saran yang merupakan input dari penulis yang berkaitan dengan Implementasi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari duplikasi, penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Dari hasil penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Risdawati, 2015. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Judul skripsi “Implementasi Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 1 Sojol Kabupaten Donggala”. Isi dari penelitian terdahulu ini adalah tentang implementasi manajemen kelas dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Sojol Kabupaten Donggala dan apa saja faktor pendukung dan penghambat manajemen kelas di SMP Negeri Sojol Kabupaten Donggala. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen kelas dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik terlihat dalam berbagai proses yang dilakukan, yakni: (a). Guru adalah faktor dominan dalam menciptakan kondisi kelas yang baik dalam pelaksanaan pembelajaran. (b). Guru dapat mengatasi berbagai masalah yang timbul, guru juga dapat melakukan berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas pada setiap pembelajaran, (c). Pendekatan yang dilakukan oleh guru yaitu dengan cara guru merencanakan kegiatan manajemen kelas berdasarkan keadaan kelasnya.⁹

Persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Risdawati adalah penelitian ini memiliki persamaan yaitu menggunakan variable bebas manajemen kelas. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada variabel terikatnya yaitu prestasi belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Sojol Kabupaten Donggala, sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah efektivitas pembelajaran mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di

⁹Risdawati, “Implementasi Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 1 Sojol Kab. Donggala” (Skripsi Tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Palu, Palu, 2015), 61-75.

kelas X MAN Poso. Perbedaan paling mendasar antara keduanya terletak pada periode pengamatan, Risdawati melakukan penelitian pada tahun 2015 sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2021.

2. Isnawati, 2015. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Judul skripsi “Implementasi Manajemen Kelas dalam Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar di SDN Inpres 2 Kawatuna Kecamatan Palu Selatan”. Penelitian ini berkenaan dengan implementasi manajemen kelas dalam memaksimalkan proses belajar mengajar di SDN Inpres 2 Kawatuna Kecamatan Palu Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen kelas di SDN Inpres 2 Kawatuna telah berlangsung sesuai dengan ketersediaan sarana dan prasarana serta media pendukung lainnya. Berdasarkan hasil tersebut disarankan agar hendaknya kepala sekolah sebagai pertanggung jawab sekolah untuk memperhatikan fasilitas penyediaan sarana dan prasarana serta media-media pendukung lainnya. Untuk lebih meningkatkan sumber daya manusia serta memperkaya improvisasi kelas guna menciptakan pembelajaran yang kondusif.¹⁰

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnawati yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas manajemen kelas dan perbedaannya terletak pada variabel terikatnya yaitu proses belajar mengajar. Penelitian ini juga memiliki perbedaan mendasar dalam hal periode pengamatan yang dilakukan pada tahun 2015 dengan objek penelitian yaitu SDN Inpres Kawatuna Kecamatan Palu Selatan dan penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 dengan objek penelitian MAN Poso.

B. Konsep Dasar Pengelolaan Kelas

¹⁰Isnawati, “Implementasi Manajemen Kelas dalam Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar di SDN Inpres 2 Kawatuna Kec. Palu Selatan” (Skripsi Tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Palu, Palu, 2015), 55-67.

1. Pengertian Pengelolaan Kelas.

Pengelolaan kelas secara umum disebut sebagai manajemen kelas yang merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Manajemen kelas adalah usaha sadar untuk merencanakan, mengorganisasi, mengaktualisasikan, serta melaksanakan pengawasan atau supervisi terhadap program dan kegiatan yang ada di kelas, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, efektif dan efisien. Sehingga segala potensi peserta didik mampu dioptimalkan.¹¹

Pengelolaan kelas merupakan salah satu tugas guru yang sangat menentukan tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Menurut Djamarah dan Zain, “Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan guru guna mencapai tujuan pengajaran”.¹² Pengelolaan kelas yang baik akan mewujudkan tujuan pengajaran berupa perubahan tingkah laku maupun hasil belajar yang semakin baik pula.

Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien, ketika kelas terganggu guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar.

Oleh karena itu dalam menciptakan program pembelajaran yang kondusif dan aktif meliputi beberapa faktor yang saling berkaitan dan saling ketergantungan antara lain penataan lingkungan belajar melalui pengelolaan kelas dan suasana kelas sehingga merangsang dan menggugah aktivitas belajar. Selain itu, hal-hal yang dapat mendukung dan menunjang pengelolaan kelas adalah menitikberatkan

¹¹Euis Karwati Priansa & Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 6.

¹²Djamarah & Zain, *Strategi*, 176.

serta menentukan materi pembelajaran dengan lingkungan fisik, sosial maupun budaya.

Kelas dalam perspektif pendidikan dapat dipahami sebagai sekelompok peserta didik yang berbeda pada waktu yang sama. Dalam pengertian tersebut, terdapat tiga hal penting terkait dalam kelas. Pertama, tidak disebut dengan kelas apabila peserta didik memperoleh materi pelajaran dan guru yang sama, namun dilakukan pada waktu yang berbeda. Kedua, tidak disebut kelas apabila peserta didik mempelajari materi pembelajaran yang berbeda. Ketiga, tidak disebut dengan kelas apabila peserta didik memperoleh materi pembelajaran dari guru yang berbeda.

Tugas utama guru adalah menciptakan suasana dalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Untuk itu guru perlu memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi belajar mengajar yang baik. Salah satu kemampuan yang sangat penting adalah kemampuan dalam mengelola kelas. Sebagaimana pendapat Wina Sanjaya bahwa:

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran.¹³

Terdapat beberapa ahli yang memberikan pengertian mengenai pengelolaan kelas antara lain yaitu:

Pengelolaan kelas menurut Mulyasa merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.¹⁴

Nawawi menyatakan bahwa:

¹³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), 44

¹⁴Karwati Priansa & Juni Priansa, *Manajemen*, 2.

Pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada tiap individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah.¹⁵

Guru menjadi pusat dalam pembelajaran di kelas, yang mana juga berperan sebagai pengatur situasi selama proses pembelajaran dan guru juga berperan sebagai fasilitator dalam artian guru menjadi sumber pengetahuan yang berproses di dalam kelas.

Menurut Eggen dan Kauchak yang dikutip oleh Nyayu Khodijah pengelolaan kelas adalah:

Kombinasi strategi guru dan faktor organisasional kelas yang membentuk lingkungan belajar yang produktif, yang mencakup penetapan rutinitas, aturan-aturan sekolah dan kelas, respon guru terhadap perilaku peserta didik.¹⁶

Pendapat lain diungkapkan oleh Sardiman A.M,

Pengelolaan kelas diuraikan sebagai menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar, oleh karena itu kegiatan mengelola kelas akan menyangkut mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pengajaran dan menciptakan iklim belajar yang serasi.¹⁷

Menurut Usman

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar-mengajar.¹⁸

Pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah suatu aktivitas usaha yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya di dalam kelas dalam upaya mengatur semua komponen pembelajaran agar dapat

¹⁵Ibid., 2.

¹⁶Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), 8.

¹⁷Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), 169.

¹⁸Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 97.

berjalan kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengelolaan kelas perlu dilakukan sebagai upaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan mengembalikan suasana agar menjadi kondusif setelah terjadi masalah.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007

standar pengelolaan kelas efektif terdiri dari:

- a. Guru mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.
- b. Volume dan intonasi suara guru dalam pembelajaran harus dapat didengar baik oleh peserta didik.
- c. Tutur kata guru santun dan dapat dimengerti peserta didik.
- d. Guru menyesuaikan materi pembelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
- e. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan dan kepatuhan pada peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
- f. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- g. Guru menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin dan status sosial ekonomi.
- h. Guru menghargai pendapat peserta didik.
- i. Guru memakai pakaian yang sopan, bersih dan rapih.
- j. Pada setiap awal semester, guru menyampaikan silabus mata pelajaran yang diampunya.
- k. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai waktu yang dijadwalkan.¹⁹

Indikator di atas dapat disimpulkan sebagai tolak ukur terlaksananya pengelolaan kelas yang baik. Menciptakan pengelolaan kelas yang baik, sebagai seorang guru harus mampu menyesuaikan lingkungan dan kemampuan peserta didik dalam belajar. Begitu juga peserta didik dalam menjalankan proses belajar di kelas merasa nyaman dan tingkah laku peserta didik pun dapat dikendalikan dengan baik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif.

Keberhasilan mengajar seorang guru tidak hanya berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar, misalnya tujuan yang jelas, menguasai materi, pemilihan metode yang tepat, penggunaan sarana dan evaluasi yang tepat. Hal yang tidak

¹⁹Kementerian Pendidikan Nasional, "Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional R.I Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan dan Menengah", *Official Website Kementerian Pendidikan Nasional*, <https://jdih.kemendikbud.go.id> (06 Desember 2021).

kalah penting adalah keberhasilan guru dalam mencegah timbulnya perilaku peserta didik yang mengganggu jalannya proses belajar mengajar, kondisi fisik belajar dan kemampuan mengelolanya. Oleh sebab itu kegiatan guru dibagi menjadi dua, yaitu kegiatan pengelolaan pengajaran dan kegiatan pengelolaan kelas. Tujuan pengajaran yang tidak jelas, materi yang terlalu mudah atau terlalu sulit, urutan materi tidak sistematis, alat pembelajaran tidak tersedia, merupakan contoh masalah pembelajaran. Sedangkan peserta didik yang mengantuk, enggan mengerjakan tugas, terlambat masuk kelas, mengganggu teman lain, mengajukan pertanyaan aneh, tempat duduk banyak sampah atau ruang kelas kotor merupakan contoh masalah pengelolaan kelas. Penanggulangannya seorang guru harus dapat memberikan bimbingan sebab secara psikologis akan menarik keterlibatan peserta didik.

2. Tujuan Pengelolaan Kelas.

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi macam-macam kegiatan belajar peserta didik dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang tersedia itu memungkinkan peserta didik belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap apresiasi pada peserta didik.

Tujuan pengelolaan kelas dalam Sistem Pendidikan Nasional yakni:

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
- b. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
- c. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual peserta didik di dalam kelas.
- d. Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta sifat-sifat individunya.²⁰

²⁰Kompri, *Manajemen Pendidikan I* (Bandung: CV Alfabeta, 2005), 279.

Maka tujuan pengelolaan kelas ditinjau dari penjelasan di atas bahwasanya pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan situasi dan kondisi, menyediakan sarana dan kegiatan pembelajaran yang optimal bagi peserta didik di dalam kelas sehingga peserta didik dapat belajar lebih efektif dan berkualitas. Pengelolaan kelas tidak hanya mencakup segi fisik seperti kondisi ruang kelas dan fasilitasnya, tetapi juga segi emosional dan intelektual peserta didik. Semua itu harus terencana dengan baik oleh guru sehingga kegiatan pembelajaran di kelas tidak membosankan bagi peserta didik, tetapi justru dapat terus menumbuhkan semangat dan motivasi untuk belajar.

3. Fungsi Pengelolaan Kelas

Peserta didik harus mampu mengontrol diri dan mengembangkan sikap aktif, khususnya dalam belajar.

Hal ini sesuai dengan fungsi pengelolaan kelas yaitu untuk membuat perubahan-perubahan dalam kelas, sehingga peserta didik dapat bekerja sama dan mengembangkan kontrol diri.²¹

Kerja sama antar anggota kelas sangat dibutuhkan untuk mendorong semangat belajar peserta didik. Untuk itu peserta didik perlu mengembangkan sikap kerja sama di dalam kelas guna menumbuhkan semangat belajar para anggotanya. Berkaitan dengan hal tersebut, guru harus mampu mengelola peserta didik terkait pengembangan sikap kerja sama dalam kegiatan pembelajaran.

Pengelolaan kelas sangat erat kaitannya dengan pengaturan kelas untuk keberhasilan proses pembelajaran. Dengan demikian, salah satu tugas guru adalah menciptakan suasana yang dapat menimbulkan gairah belajar, meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran serta memberikan bimbingan pada peserta didik. Hal tersebut memerlukan pengorganisasian kelas yang memadai.

²¹Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas* (Cet. I: Yogyakarta: DIVA Press, 2018), 16.

4. Ruang Lingkup Pengelolaan Kelas

Ruang lingkup pengelolaan kelas dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu:

- a. Pengelolaan kelas yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat fisik. Adapun hal-hal fisik yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas mencakup pengaturan ruang kelas, pengaturan perabotan kelas serta pengaturan peserta didik dalam belajar. Pengaturan ruang belajar dan perabot kelas seperti meja, kursi, lemari, papan tulis dan meja guru hendaknya memperhatikan beberapa hal yaitu bentuk dan ruangan kelas, bentuk dan ukuran meja dan kursi peserta didik, jumlah dan tingkatan peserta didik, jumlah kelompok dalam kelas serta jumlah peserta didik dalam tiap kelompok.
- b. Pengelolaan kelas yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat non-fisik. Hal-hal non-fisik dalam pengelolaan kelas yaitu perencanaan pembelajar, pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Selain itu juga hal-hal yang bersifat non-fisik juga difokuskan pada aspek interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya, peserta didik dengan guru serta lingkungan kelas maupun kondisi menjelang, selama dan akhir pembelajaran.

Inilah yang menjadi dasar hal perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah aspek psikologis, sosial dan hubungan interpersonal menjadi sangat dominan. Kedua unsur fisik dan non-fisik tersebut perlu dikelola dengan baik dalam rangka menghasilkan suasana yang kondusif bagi terciptanya pembelajaran yang efektif dan berkualitas.

Perlu diketahui bahwa guru dengan fungsi dan jabatan masing-masing akan berbeda pula tugas dan tanggung jawabnya dalam mengelola kelas. Guru kelas atau wali kelas lebih banyak memiliki kewenangan dalam mengatur kelasnya, mulai dari kegiatan administrasi, operasional dan desain ruang pelajaran. Sementara itu, guru mata pelajaran pengelolaan kelasnya hanya sebatas pada jam pelajaran, dimana

guru tersebut melakukan kegiatan pembelajaran. Namun demikian, bukan berarti pengelolaan kelas yang dilakukan guru mata pelajaran tidak efektif. Justru guru mata pelajaran dapat mengelola kelas dengan leluasa disaat jam atau jadwal menyajikan pembelajaran di kelas.

5. Prinsip Pengelolaan Kelas

Pada dasarnya, pengelolaan kelas sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal peserta didik. Faktor internal peserta didik berhubungan dengan emosi, pikiran dan perilaku. Keanekaragaman karakteristik peserta didik tidak hanya terlihat secara psikis, tetapi juga dari beragamnya kondisi fisik dan intelektual mereka.

Faktor eksternal peserta didik meliputi suasana belajar, posisi peserta didik, pengelompokan peserta didik, jumlah peserta didik dan sebagainya. Semakin banyak jumlah peserta didik di dalam kelas, kian besar kemungkinan terjadi permasalahan. Oleh karena itu penting bagi guru untuk mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip pengelolaan di antaranya:

- a. Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan peserta didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya dan aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.
- b. Tantangan. Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah peserta didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang, selanjutnya akan menambah menarik perhatian peserta didik dan dapat mengendalikan gairah belajar peserta didik.
- c. Bervariasi. Penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan peserta didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian peserta didik. Variasi dalam penggunaannya merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.
- d. Keluwesan. Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi pengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan peserta didik serta menciptakan iklim belajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.
- e. Penekanan pada hal-hal positif. Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal positif dan menghindari pemusatan perhatian peserta didik pada hal-hal negatif. Penekanan pada

hal-hal yang positif, yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku peserta didik

- f. Penanaman disiplin diri. Guru sebaiknya selalu mendorong peserta didik untuk melaksanakan disiplin terhadap diri sendiri dan guru hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.²²

Masalah pengelolaan kelas bukanlah tugas yang ringan. Berbagai faktorlah yang menyebabkan kerumitan, sehingga guru harus bisa menerapkan prinsip pengelolaan kelas agar dapat digunakan dalam rangka memperkecil masalah dalam pengelolaan kelas.

6. Pendekatan Pengelolaan Kelas

Guru sebagai pekerja profesional harus mendalami kerangka acuan pendekatan-pendekatan kelas, sebab di dalam penggunaannya ia harus meyakinkan bahwa pendekatan yang dipilihnya untuk menangani suatu kasus pengelolaan kelas merupakan alternatif yang terbaik sesuai hakikat masalahnya. Artinya seorang guru terlebih dahulu harus menetapkan bahwa penggunaan suatu pendekatan memang cocok dengan masalah yang ingin ditanggulangi.

Pengelolaan kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan berbagai faktor. Permasalahan peserta didik adalah faktor utama yang terkait langsung dalam hal ini, karena pengelolaan kelas yang dilakukan guru tidak lain adalah untuk meningkatkan kegairahan belajar peserta didik baik secara berkelompok maupun secara individual.

Lahirnya interaksi yang optimal tentu saja tergantung dari pendekatan yang guru lakukan dalam rangka pengelolaan kelas. Berbagai pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan Kekuasaan. Pendekatan kekuasaan memiliki pengertian sebagai sikap konsistensi dari seorang guru untuk menjadikan norma atau aturan-aturan dalam kelas sebagai acuan untuk menegakkan kedisiplinan, pendekatan

²²Kompri, *Manajemen*, 292.

kekuasaan dilakukan di mana guru menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin di dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut peserta didik untuk mentaatinya karena di dalam kelas ada kekuasaan dan norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas.

- b. Pendekatan Ancaman. Pengelolaan kelas juga merupakan suatu proses untuk mengontrol tingkah laku peserta didik. Tetapi dalam mengontrol peserta didik dilakukan dengan cara memberi ancaman. Namun pendekatan ancaman harus dilakukan dalam taraf kewajaran dan diusahakan untuk tidak melukai perasaan peserta didik. Guru memberi ancaman seperti penangguhan nilai, pemberian tugas tambahan atau tugas-tugas lainnya yang sifatnya mendidik.
- c. Pendekatan Kebebasan. Pengendalian perilaku peserta didik dengan pendekatan pada penekanan pemberian kebebasan peserta didik. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan peserta didik selama tidak menyimpang pada aturan dan kesepakatan bersama. Karena peserta didik terkadang tidak merasa nyaman apabila seorang guru *over protective*.
- d. Pendekatan Resep. Pengendalian perilaku peserta didik berbentuk rekomendasi tentang hal-hal yang harus dilakukan atau tidak dapat dilakukan. Pendekatan ini mencoba mengingat kembali apa yang tidak disukai oleh peserta didik saat guru mengajar. Tidak ada salahnya juga guru meminta peserta didik untuk mengemukakan hal-hal yang kurang disukai dari cara guru mengajar serta apa yang mereka inginkan.
- e. Pendekatan Pengajaran. Pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa dalam perencanaan dan pelaksanaannya akan mencegah munculnya masalah tingkah laku peserta didik dan memecahkan masalah itu bila tidak dapat dicegah. Sehingga secara garis besar pendekatan ini adalah pendekatan dengan

membuat rencana pengajaran setiap akan melaksanakan suatu pengajaran terhadap peserta didik.

- f. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku. Pengendalian perilaku dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku peserta didik. Pendekatan ini bertolak dari sudut pandang psikologis behaviorial yang mengemukakan asumsi bahwa semua tingkah laku yang baik merupakan hasil proses belajar dan di dalam proses belajar terdapat proses psikologi yang fundamental.
- g. Pendekatan Sosio-Emosional. Pendekatan pengendalian perilaku atas hubungan positif antara guru dengan peserta didik. Hubungan tersebut meliputi hubungan antara guru dan peserta didik serta hubungan antar peserta didik. Oleh karena itu seharusnya guru mengembangkan iklim kelas yang baik melalui pemeliharaan hubungan antar pribadi di kelas untuk terciptanya hubungan yang positif, sikap mengerti dan sikap mengayomi atau melindungi.
- h. Pendekatan Proses Kelompok. Dalam pendekatan ini guru menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan kelompok yang produktif, selain itu guru juga dapat menjaga kondisi itu tetap baik.
- i. Pendekatan Elektis atau Pluralistik. Pendekatan elektis yaitu guru kelas memilih berbagai pendekatan berdasarkan situasi yang dihadapi memungkinkan dipergunakan salah satu pendekatan dalam situasi tersebut atau mengkombinasikan pendekatan-pendekatan tersebut. Pendekatan perilaku peserta didik dengan pendekatan yang melihat kemajemukan dari kondisi kelas yang dihadapi.²³

Dalam pengelolaan kelas guru berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan

²³Saduran ini berasal dari teks buku Kompri, *Manajemen Pendidikan I* (Bandung: CV Alfabeta, 2005), 299-301.

suatu kondisi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat berjalan efektif dan efisien.

Tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Tindakan guru tersebut dapat berupa tindakan pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio-emosional sehingga peserta didik merasa nyaman dan aman untuk belajar. Tindakan lain dapat berupa tindakan korektif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam mengelola kelas sangat dipengaruhi oleh cara guru dalam mengenal tingkah laku, karakteristik, watak dan sifat-sifat peserta didiknya ketika peserta didik tersebut melakukan penyimpangan-penyimpangan dalam kelas.

C. Efektivitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

1. Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Istilah efektivitas pada umumnya menyangkut satu atau letak harapan yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan sedangkan efektivitas suatu kegiatan tergantung terlaksana atau tidaknya perencanaan atau sasaran yang telah ditargetkan secara khusus dalam konteks pengajaran di sekolah lanjutan. Suatu kegiatan dikatakan efektif bila kegiatan itu dapat diselesaikan pada waktu yang tepat dan mencapai tujuan yang diinginkan. Efektivitas menekankan pada perbandingan antara rencana dengan tujuan yang dicapai.

Kata efektivitas adalah membandingkan antara hasil atau prestasi yang diperoleh dengan tujuan atau pencapaian tujuan. Di sini menjadi jelas bahwa efektivitas menyangkut dengan pencapaian tujuan atau hasil yaitu membuat sesuatu yang benar di dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu

berkaitan dengan efisien. Kedua kata tersebut mempunyai hubungan yang saling berkaitan, namun secara substansi mempunyai perbedaan yang terlihat jelas.

Istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.²⁴

Persiapan yang dilakukan guru sebelum melakukan prose belajar-mengajar seperti pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sampai pemilihan metode yang akan diberikan kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran bisa tercapai secara maksimal.

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB 1 pasal 1 menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²⁵

Interaksi ini yang dikelola oleh guru secara operasional dan efisien sehingga komponen-komponen tersebut menghasilkan nilai sesuai dengan tujuan standar yang berlaku.

Dengan demikian, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan. Efisiensi berarti melakukan segala sesuatu secara benar, tepat, akurat dan mampu membandingkan antara besaran *input* dan *output*.

Dalam konteks belajar, efisiensi mempunyai arti meningkatkan kualitas belajar dan penguasaan materi belajar, mempersingkat waktu belajar,

²⁴Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 109-110.

²⁵Republik Indonesia, “Undang-undang R.I No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional” dalam *Undang-undang SIDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokus Media, 2009), 8.

meningkatkan kemampuan guru, mengurangi biaya tanpa mengurangi kualitas belajar mengajar. Bagi suatu lembaga pendidikan, pengertian efisiensi tersebut mengarah pada efisiensi yang memberikan arti peningkatan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini karena dalam proses belajar mengajar yang mementingkan hubungan peserta didik dan guru, guru menjadi pihak yang aktif. Sehingga dapat disimpulkan perbedaan dari efektif dan efisien yaitu efektif berarti mencapai target yang ditetapkan dalam rencana. Oleh karena itu perencanaan yang efektif adalah yang menetapkan kriteria target dan guru melakukan pengukuran tercapainya. Sedangkan efisien berarti melakukan sesuatu sesuai yang ditetapkan dalam rencana dengan benar, tepat dan akurat.

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Prinsip pembelajaran merupakan kiat-kiat guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga peserta didik dapat lebih aktif dan bergairah dalam belajar, simpati dan menyenangkan. Beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat digunakan sebagai dasar proses pembelajaran, baik pendidik maupun peserta didik dalam upaya meningkatkan pelaksanaan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a. Motivasi, segala ucapan pendidik mempunyai kekuatan yang dapat menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan.
- b. Fokus, ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan.
- c. Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk menguasainya.
- d. Repetisi, senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat atau dihapal.
- e. Analogi langsung, seperti pada perumpamaan sehingga dapat memberikan motivasi, hasrat ingin tahu dan mengasah otak untuk menggerakkan potensi pemikiran.
- f. Memperhatikan keragaman peserta didik.
- g. Memperhatikan tujuan moral: kognitif, emosional dan kinetik.
- h. Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik (aspek psikologi/ilmu jiwa).
- i. Menumbuhkan kreatifitas peserta didik dengan mengajukan pertanyaan, kemudian mendapat jawaban dari peserta didik yang ditanyai.
- j. Berbaur dengan peserta didik, masyarakat sebagainya.

- k. Aplikasi, guru langsung memberikan pekerjaan pada peserta didik .
- l. Doa, setiap perbuatan diawali dan diakhiri dengan menyebut asma Allah swt.
- m. Teladan, satu kata antara ucapan dan perbuatan yang dilandasi niat yang tulus karena Allah swt.²⁶

Kondisi ini dapat membuat peserta didik terpusat perhatiannya dan lebih termotivasi mengikuti pembelajaran karena peserta didik sebagai subyek sekaligus obyek pembelajaran yang masih dalam tahap perkembangan yang memerlukan perhatian dan motivasi belajar agar lebih terarah. Selain itu, prinsip-prinsip pembelajaran memiliki dan mengembangkan sikap yang diperlukan guna menunjang peningkatan belajar peserta didik.

3. Kriteria Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Kriteria keefektifan mengacu pada:

- a. Ketuntasan belajar, pembelajaran dapat dikatakan tuntas apabila sekurang-kurangnya 75% dari jumlah peserta didik telah memperoleh nilai 60 dalam peningkatan hasil belajar.
- b. Model pembelajaran dikatakan efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik menunjukkan perbedaan antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran.
- c. Model pembelajaran dikatakan efektif dapat meningkatkan minat dan motivasi apabila setelah pembelajaran peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar lebih giat dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Serta peserta didik belajar dalam keadaan menyenangkan.²⁷

Pembelajaran yang efektif dapat menciptakan lingkungan yang optimal baik secara fisik maupun mental dan suasana hati yang senang tanpa tertekan, sehingga hal tersebut dapat memudahkan peserta didik untuk dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

²⁶Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 131.

²⁷Ahmad Muhli, *Efektivitas Pembelajaran* (Jakarta: Wordpress, 2012), 10.

Efektivitas pembelajaran pada dasarnya mengarah pada sebuah keberhasilan atau pencapaian suatu tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran salah satunya dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja guru di sekolah. Latar belakang dan pengalaman guru akan mempengaruhi cara berfikir dan tindakan guru dalam mengelola kelas. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan guru dalam perencanaan pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

4. Pengertian Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Pengertian “sejarah” secara etimologi dapat ditelusuri dari asal kata sejarah yang sering dikatakan berasal dari kata Arab “*syajarah*” yang artinya pohon.

Pengertian sejarah pada dasarnya memberikan arti objektif tentang masa lampau, dan hendaknya difahami sebagai suatu aktualitas atau sebagai peristiwa itu sendiri.²⁸

Secara umum kebudayaan adalah istilah untuk segala hasil karya manusia yang berkaitan dengan pengungkapan bentuk. Lalu kebudayaan atau peradaban yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam disebut kebudayaan atau peradaban Islam. Jadi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah peristiwa masa lampau sebagai hasil karya manusia yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.²⁹

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan mata pelajaran penting bagi peserta didik di lembaga pendidikan Islam disamping mata pelajaran lain seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak dan Fiqih. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

²⁸Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Lesfi, 2002), 4.

²⁹Fahrul Razi Salim, dkk, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* (Cet. I; Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), 27-28.

merupakan kisah tentang perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan yang dilandasi oleh Akidah.

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) haruslah disampaikan dengan baik, sehingga nantinya dapat direfleksikan pada kehidupan sehari-hari karena hidup pada era saat ini tidak terlepas dari apa yang pernah terjadi di masa lampau atau dalam arti lain ialah berkaca dari kehidupan para terdahulu untuk menuju kehidupan selanjutnya, sehingga pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) sangatlah diperlukan ketelitian agar pemahaman peserta didik tentang sejarah kebudayaan Islam (SKI) bisa teraplikasikan dalam pikiran, hati dan perbuatan yang nantinya akan membentuk watak manusia yang berbudi luhur dan sadar akan kehidupan yang dijalaninya selama di dunia.

5. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas X Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam di masa lampau, mulai dari dakwah Nabi Muhammad saw. pada periode Makkah dan Madinah, kepemimpinan umat setelah Rasulullah saw. wafat, sampai perkembangan Islam periode klasik (zaman keemasan) pada tahun 650 M – 1250 M, abad pertengahan/zaman kemunduran 1250 M – 1800 M dan masa modern/zaman kebangkitan 1800 – sekarang, serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.

Secara substantial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.³⁰

³⁰Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, “Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD); Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah

Tidak hanya menampilkan sejarah kekuasaan atau sejarah raja-raja dalam Islam tetapi dilengkapi dengan para ulama intelektual dan filosof. Selain itu faktor-faktor sosial dimunculkan guna menyempurnakan pengetahuan peserta didik tentang Sejarah Kebudayaan Islam.

6. Tujuan Mata Pelajaran SKI.

Adapun tujuan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yaitu untuk:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw. dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan Islamiah.
- d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah, meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.³¹

Sedangkan tujuan lain sejarah kebudayaan Islam adalah pada dasarnya pembelajaran sejarah itu bertujuan untuk menumbuhkembangkan peserta didik mengenai keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat Islam dan cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang.

Keefektivan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat dilihat dari berbagai sisi seperti prinsip-prinsip dan tujuan pembelajaran. Apabila prinsip dan

Aliyah Umum” *Official Website SIMPUH Kementerian Agama RI*, https://simpuh.kemendag.go.id/regulasi/pma_912_13.pdf (10 Desember 2021).

³¹Ibid., 1

tujuan tersebut berhasil diaplikasikan maka pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat dikatakan efektif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan, statistik atau bentuk cara-cara lainnya menggunakan angka.

Penelitian kualitatif prinsipnya untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam. Jadi prosedur penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi.³²

Pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian dan lokasi penelitian. Dengan metode ini peneliti akan memaparkan secara sistematis materi-materi pembahasan

³²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 72.

dari berbagai sumber yang kemudian dianalisis secara tepat dan cermat guna memperoleh sebuah kesimpulan dari penelitian tentang Implementasi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Poso.

B. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso. Madrasah ini terletak di Jalan Trans Sulawesi No.02 A, Kasiguncu, Kecamatan Poso Pesisir, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. Peneliti memilih lokasi penelitian tersebut karena disamping objek yang dianggap tepat juga memberikan nuansa yang baru bagi peneliti dalam menambah wawasan dan pengalaman peneliti. Selain itu madrasah ini merupakan salah satu institusi pendidikan Islam Negeri tingkat atas yang berada diwilayah kabupaten Poso yang menjadikan Madrasah ini pilihan bagi masyarakat yang menginginkan anaknya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang selanjutnya. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso juga merupakan Madrasah induk yang beranggotakan Madrasah Aliyah Negeri Panda Jaya, MA Al-Khairaat Poso, MA Muhammadiyah Poso, MA Al-Iklas Poso dan MA Amanah Toini.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen utama yaitu sebagai pelaksana, pengamat dan sekaligus sebagai pengumpul data. Sebagai pelaksana, peneliti melaksanakan penelitian ini di Madrasah Aliyah Negeri Poso pada pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar. Peneliti berperan sebagai pengamat untuk mengamati bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar serta kedisiplinan peserta didik pada saat belajar.

Penelitian dengan metode kualitatif, peneliti sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Instrumen selain manusia seperti; angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya dapat pula digunakan. Tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas penelitian sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia dan non manusia yang ada dalam kancah penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan kumpulan bahan keterangan dari hasil pencatatan penelitian baik berupa fakta ataupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data-data dari dua sumber yaitu:

1. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari melihat dan terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda, kejadian atau kegiatan dari hasil pengujian.

Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik individu atau perorangan, seperti hasil wawancara atau hasil penelitian kuesioner yang biasa dilakukan oleh pendidik.³³

Data ini merupakan sumber asli yang dapat memberikan data secara langsung dari tangan pertama, baik berbentuk dokumen maupun sebagai peninggalan lain. Dalam hal ini, peneliti memperoleh data secara langsung,

³³Husen Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Cet. IV; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), 2.

mengamati dan mencatat kejadian/peristiwa melalui observasi (pengamatan), wawancara, serta dokumentasi kepada kepala madrasah, guru mata pelajaran maupun peserta didik.

2. Data sekunder adalah data yang dihimpun dari dokumen resmi sekolah, misalnya laporan, buku peraturan dan tata tertib. Data jenis ini dihimpun melalui teknik membaca dan studi dokumentasi, yang menunjukkan gambaran umum Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini berusaha semaksimal mungkin menghimpun data yang lengkap, tepat dan valid. Untuk itu teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui informasi secara langsung dan kongkrit dari narasumber mengenai informasi yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru mata pelajaran maupun peserta didik untuk memperoleh tanggapan mereka, di samping itu teknik ini juga digunakan untuk memperoleh data yang belum terpenuhi melalui observasi.

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur ini penulis mengandalkan *guideline* wawancara sebagai pedoman penggalan data. Pada wawancara tersebut peneliti akan mewawancarai kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso, guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) kelas X dan peserta didik kelas X.

2. Observasi

Dalam penelitian ini menggunakan observasi non parsitipatif yang artinya observasi yang dilakukan hanya dengan mengamati atau tidak ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung.

Observasi (*observation*) merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.³⁴

Teknik observasi ini digunakan untuk mengetahui strategi pengelolaan kelas yang dilakukan guru di dalam kelas, seberapa jauh penguasaan guru dalam mengelola kelas dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI). Sedangkan untuk mengetahui hasil dari proses kegiatan pembelajaran yaitu dengan mengadakan dua kali ulangan harian setelah proses pembelajaran selesai kepada peserta didik. Hal ini juga bertujuan untuk mengetahui prestasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) sebagai bahan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan prestasi peserta didik kedepannya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data-data yang berkaitan terhadap fokus penelitian.

Teknik tersebut digunakan oleh peneliti dengan cara langsung mendatangi obyek penelitian untuk mencatat data-data yang dibutuhkan seperti sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso, alamat madrasah, kurikulum, sarana dan prasarana, lembar kerja dan portofolio.

F. Analisis Data

³⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 220.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jelas bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁵

Dalam penelitian kualitatif langkah-langkah analisis data, prosesnya berjalan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data merupakan langkah dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah mendisplaykan data. Pada penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing / Verification*)

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 335.

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁶

Adapun pendekatan berfikir yang digunakan adalah menggunakan metode induktif, yaitu cara berfikir dengan berangkat dari fakta-fakta yang khusus tentang peristiwa-peristiwa yang kongkrit. Kemudian dari fakta-fakta yang khusus tentang peristiwa-peristiwa tersebut dikumpul kemudian diambil kesimpulan yang bersifat umum.

Adapun panduan yang dijadikan proses analisis data dapat dikembangkan sebagai berikut:

- a. Hasil wawancara, observasi, dan pencatatan dokumen dibuat catatan lapangan secara lengkap. Catatan lapangan ini terdiri dari deskripsi dan refleksi.
- b. Berdasarkan catatan lapangan, selanjutnya dibuat reduksi data, reduksi data ini merupakan data pokok-pokok temuan yang penting.
- c. Setelah mereduksi data kemudian diikuti penyusunan sajian data yang berupa cerita sistematis dengan suntingan peneliti supaya maknanya lebih jelas dipahami. Sajian data ini, dilengkapi dengan faktor pendukung antara lain metode, skema, bagan, tabel dan sebagainya.
- d. Berdasarkan sajian data tersebut kemudian dirumuskan kesimpulan sementara.

³⁶Ibid., 337.

- e. Kesimpulan sementara tersebut senantiasa akan terus berkembang sejalan dengan penemuan data baru dan pemahaman baru, sehingga akan didapat suatu kesimpulan yang mantap dan benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Demikian seterusnya aktivitas penelitian ini berlangsung, yaitu terjadinya interaksi yang terus menerus antara ketiga komponen analisisnya bersamaan dengan pengumpulan baru yang dirasakan bisa menghasilkan data yang lengkap sehingga dapat dirumuskan kesimpulan akhir.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber. Triangulasi dengan sumber yang dimaksudkan adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti jangan terlalu mengharapkan bahwa hasil perbandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat atau pemikiran. Yang terpenting di sini adalah bisa mengetahui adanya alasan-alasan dan perbedaan-perbedaan.

Triangulasi mempunyai arti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai

pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi peneliti dapat mengecek kembali temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, teknik atau teori lainnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Negeri Poso

Gambaran umum suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari sejarah berdirinya, keadaan pendidikan, keadaan peserta didik dan keadaan sarana dan prasarana. Berkaitan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil penelitian penulis di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso Kabupaten Poso

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso sekarang merupakan monumen hidup gerakan dakwah Islamiyah di Kecamatan Poso Pesisir dan sekitarnya. Madrasah ini berdiri pada tahun 1997 yang awalnya bernama Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso Pesisir. “Seiring dengan berjalannya waktu berganti nama

menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso melalui keputusan Menteri Agama No. 680 tahun 2016”.³⁷

Pelaksanakan proses pembelajaran Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso berupaya semaksimal mungkin untuk mendidik dan membina generasi bangsa agar mampu menjadi generasi penerus yang berilmu pengetahuan dan bertakwa kepada Allah Swt dengan memberikan pelajaran Agama Islam dan pelajaran umum yang sesuai dengan kurikulum nasional serta memberikan kegiatan ekstra kurikuler agar peserta didik mampu berkeaktifitas dalam upaya mewujudkan peserta didik yang mandiri, terampil dan mampu bersaing dalam berbagai aspek kehidupan.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso dalam kiprahnya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional secara umum serta terus menjalin kerja sama yang erat dengan masyarakat, misalnya dengan melaksanakan bakti sosial dan dakwah untuk syiar Islam.

2. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso Kabupaten Poso

Visi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso Kabupaten Poso yaitu “Mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, berakhlak mulia, menguasai IPTEK, serta mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan”³⁸, sedangkan misi dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso Kabupaten Poso yaitu:

- a. Menyelenggarakan pendidikan melalui proses belajar mengajar dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk menyiapkan generasi muda berkualitas, berprestasi, beriman dan bertakwa.
- b. Menumbuhkan semangat berprestasi peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan sesuai perkembangan IPTEK.

³⁷Arsip Profil Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso Kabupaten Poso, “*observasi*”, Ruang Tata Usaha Sekolah, 18 oktober 2021.

³⁸Arsip Profil Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso Kabupaten Poso, “*observasi*”, Ruang Tata Usaha Sekolah, 18 oktober 2021.

- c. Mengoptimalkan pembinaan beribadah dan berorganisasi, mewujudkan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso sebagai madrasah yang unggul dalam komunikasi bahasa Arab dan Inggris.³⁹

Sedangkan tujuan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso Kabupaten Poso yaitu:

- a. Menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan dapat memberikan pondasi yang lebih kokoh bagi peserta didik.
- b. Mendidik peserta didik untuk dapat mengamati dan menyimpulkan dari hasil yang diperoleh.
- c. Membangun daya pikir peserta didik melalui bahasa yang benar agar peserta didik terbiasa dengan pemikiran kritis dan kreatif.⁴⁰

3. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso

Suatu organisasi yang rapi dan tertib administrasi mencerminkan manajemen yang baik dan senantiasa diaudit oleh Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tengah. Agar terjadi pemerataan dan kejelasan tugas dibutuhkan sebuah struktur organisasi yang jelas dan mampu mengakomodasi pemenuhan terhadap kebutuhan yang ada di madrasah. Dengan adanya struktur organisasi dengan pembagian kerja yang jelas, tidak akan terjadi penumpukan kerja atau *overleaping* antar personil dalam madrasah. Terjalinnnya kerja sama yang harmonis untuk mewujudkan tujuan bersama yang dituangkan dalam program kerja tahunan.

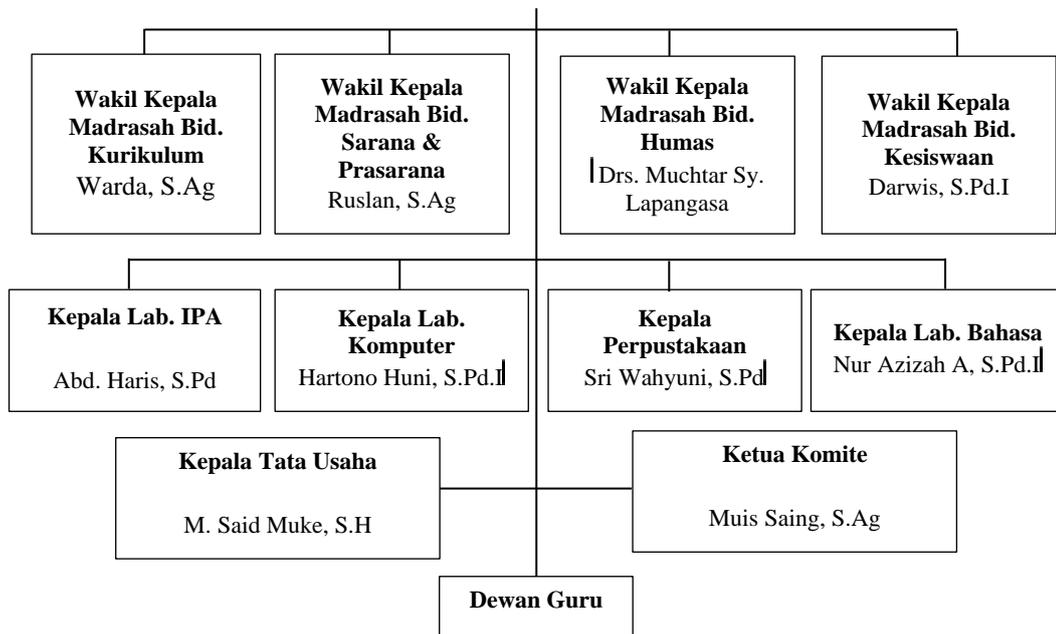
Berikut ini struktur organisasi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso Kabupaten Poso dan Komite Madrasah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Struktur Kepengurusan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso Kabupaten Poso Tahun ajaran 2021-2022

Kepala Madrasah Sutami M. Idris, S.Pd.,M.Pd.I

³⁹Arsip Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso Kabupaten Poso, "*observasi*", Ruang Tata Usaha Sekolah, 18 oktober 2021.

⁴⁰Arsip Profil Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso Kabupaten Poso, "*observasi*", Ruang Tata Usaha Sekolah, 18 oktober 2021.



Sumber Data: Arsip Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso

Struktur ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan tim kerja yang satu sama lain saling terkait. Dengan adanya struktur organisasi ini diharapkan masing-masing bidang mampu melaksanakan dengan semaksimal mungkin bahkan lebih dari itu masing-masing bidang saling melengkapi kekurangan. Hal ini memungkinkan kinerja yang sinergi dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

4. Keadaan Sumber Daya Manusia Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso Kabupaten Poso

a. Peserta didik

Keadaan peserta didik merupakan faktor penting dan inti dalam penyelenggaraan pendidikan dan proses pembelajaran, bahkan salah satu ukuran maju tidaknya suatu madrasah dapat dilihat dari banyak tidaknya peserta didiknya.

Berikut tabel jumlah peserta didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso.

Tabel 4.2
Kedaan Pesera Didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso Kabupaten Poso Tahun Ajaran 2021-2022

Kelas	Jumlah Peserta Didik	
-------	----------------------	--

	P	L	Jumlah Total Peserta Didik
X	85	43	128
XI	82	55	137
XII	90	45	135
Jumlah	257	143	400

Sumber Data: Arsip Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso Kabupaten Poso

Tabel di atas menunjukkan jumlah peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso Kabupaten Poso memiliki peserta didik laki-laki berjumlah 143 dan peserta didik perempuan berjumlah 257 dengan jumlah keseluruhan 400 peserta didik.

b. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Pendidik dalam hal ini adalah guru sebagai salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan yang secara bersama-sama dengan komponen lainnya berusaha mencapai tujuan pembelajaran atau pendidikan. Tugas guru yang paling utama adalah mendidik dan mengajar. Berikut tabel jumlah peserta didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso.

Tabel 4.3
Keadaan Tenaga Pendidik di MAN Poso Kabupaten Poso
Tahun Ajaran 2021-2022

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan
1.	Dra. Hj. Sitti Sanatang, M.Pd.I	Pegawai Negeri Sipil	S2
2.	Lasaidu, S.Pd	Pegawai Negeri Sipil	S1
3.	Drs. Muchtar Sy. Lapangasa	Pegawai Negeri Sipil	S1
4.	Dra. Suharti Lubah	Pegawai Negeri Sipil	S1
5.	Mar'in Tjoma, S.Ag., M.M	Pegawai Negeri Sipil	S2

6.	Hj. Musdalifah, S.Ag., M.Pd.I	Pegawai Negeri Sipil	S2
7.	Zainuddin Tjane, M.P.Kim	Pegawai Negeri Sipil	S2
8.	Abd. Haris, S.Pd	Pegawai Negeri Sipil	S1
9.	Maimunah Jumpai, S.Ag	Pegawai Negeri Sipil	S1
10.	Sriwahyuni, S.Pd	Pegawai Negeri Sipil	S1
11.	Nurhayati, S.Pd	Pegawai Negeri Sipil	S1
12.	Wardah, S.Ag	Pegawai Negeri Sipil	S1
13.	Nuriati Bani, S.Pd., M.Pd	Pegawai Negeri Sipil	S2
14.	Ruslan, S.Ag	Pegawai Negeri Sipil	S1
15.	Darmawati, S.E	Pegawai Negeri Sipil	S1
16.	Nur Azizah A, S.Pd.I	Pegawai Negeri Sipil	S1
17.	Darwis, S.Pd	Pegawai Negeri Sipil	S1
18.	Hartono Huni, S.Pd.I	Pegawai Negeri Sipil	S1
19.	Sitti Masyitha Banjaguru, S.Pd	Pegawai Negeri Sipil	S1
20.	Mahmud, S.Pd	Pegawai Negeri Sipil	S1
21.	Satriana, S.Pd	Pegawai Negeri Sipil	S1
22.	Mahfud, S.Pd	Pegawai Negeri Sipil	S1
23.	Kalsum Baya Tamin, S.Pd	Guru Tidak Tetap	S1
24.	Ramsiani Iskandar, S.Pd	Guru Tidak Tetap	S1
25.	Sukri, S.Pd	Guru Tidak Tetap	S1
26.	Eva Nuhung, S.Pd	Guru Tidak Tetap	S1
27.	Zulfikar, S.Ud	Guru Tidak Tetap	S1

Sumber Data: Arsip Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso Kabupaten Poso

Tabel di atas menunjukkan bahwa tenaga pendidik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso Kabupaten Poso berjumlah 27 orang guru. Ditinjau berdasarkan gelar akademiknya sebanyak 22 orang dengan gelar pendidikan strata-1 (S1) dan 5 orang guru dengan gelar pendidikan strata-2 (S2).

Tabel 4.4
Keadaan Tenaga Kependidikan di MAN Poso Kabupaten Poso
Tahun Ajaran 2021-2022

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan
1.	Sutami M. Idris, S.Pd.I., M.Pd	Kepala Madrasah	S2
2.	Muh. Said Sabri Muke, S.H	Kepala Tata Usaha	S1
3.	Syarifuddin	Bendahara	MAN
4.	Abas	Staf Tata Usaha	MAN
5.	Makmur, S.Pd	Staf Tata Usaha	S1
6.	Syahrul Ramadhan, S.E.Sy	Pegawai Tidak Tetap	S1
7.	Ridwan, A.Md.Kom	Pegawai Tidak Tetap	D3
8.	Sabir Saparudin	Pegawai Tidak Tetap	MAN
9.	Sudirman Laha	Pegawai Tidak Tetap	SMP
10.	Ridwan Saido	Pegawai Tidak Tetap	MAN
11.	Hajra	Pegawai Tidak Tetap	MAN
12.	Zulkifli M. Tatu	Pegawai Tidak Tetap	S1
13.	Hartang, S.Ud	Pegawai Tidak Tetap	S1
14.	Rahmat	Pegawai Tidak Tetap	MAN

Sumber Data: Arsip Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso Kabupaten Poso

Tenaga kependidikan yang dimiliki Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso terdiri dari 1 orang orang dengan pendidikan SMP, 6 orang dengan pendidikan MAN, 1 orang dengan gelar diploma III, 5 orang dengan gelar pendidikan strata-1 (S1) dan 1 orang dengan gelar pendidikan strata-2 (S2). Sehingga jumlah keseluruhan tenaga kependidikan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso berjumlah 14 orang.

c. Sarana dan Prasarana

Dalam penyelenggaraan pendidikan, sarana dan prasaran merupakan hal pokok. Dalam rangka menunjang kegiatan belajar mengajar peserta didik.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso Kabupaten Poso menyediakan beberapa sarana dan prasarana sebagai penunjang dalam proses pendidikan. Tanpa adanya sarana dan prasarana, proses belajar mengajar akan menemui kesulitan, selain itu tujuan yang telah ditetapkan menjadi sulit tercapai. Untuk mengetahui sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso Kabupaten Poso sebagai berikut:

Tabel 4.5
Jumlah Ruangan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso

No.	Jenis Ruangan	Jumlah	Luas (m ²)	Keterangan
1.	Ruangan Kepala Sekolah	1	102	Baik
2.	Ruang TU	1	-	Baik
3.	Ruang Perpustakaan	1	115	Baik
4.	Mesjid	1	225	Baik
5.	Laboratorium IPA:			
	a. Lab. Biologi	1	102	Baik
	b. Lab. Fisika	1	63	Baik
	c. Lab. Kimia	1	81	Baik
6.	Laboratorium Bahasa	1	108	Baik
7.	Laboratorium Komputer	1	108	Baik
8.	Kamar Mandi/WC	2	8	Baik
9.	Ruang Belajar	14	-	Baik
10.	Aula	1	180	Baik
11.	Ruang Guru	1	-	Baik

Sumber Data: Arsip Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso Kabupaten Poso

Keadaan sarana dan prasarana pada fasilitas fisik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso Kabupaten Poso tahun ajaran 2021-2022 secara garis besar ada 11 ruangan yang terdiri dari ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang guru, mesjid, laboratorium, kamar mandi, aula dan ruang belajar yang masing-masing ruangnya masih dapat berfungsi dengan baik.

Tabel 4.6
Jumlah Alat/Perlengkapan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso

No.	Alat/Perlengkapan Madrasah	Kategori		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Meja Peserta Didik	330	70	-
2.	Kursi Peserta Didik	350	50	-
3.	Meja Guru	27	6	2
4.	Kursi Guru	20	8	-
5.	Meja Kepala Madrasah	1	-	-
6.	Kursi Kepala Madrasah	1	-	-
7.	Meja Kerja Tata Usaha	7	-	-
8.	Kursi Kerja Tata Usaha	3	-	3
9.	Kursi Tamu	2	-	-
10.	Papan Tulis	10	3	2
11.	Papan Absen Kelas	17	-	-
12.	Papan Statistik	9	20	-
13.	Lemari	16	2	2
14.	Kursi Aula	160	-	-
15.	Rak Buku	4	2	1
16.	Meja Baca	3	-	-
17.	Komputer	21	3	-
18.	Printer	3	1	2
19.	Motor Dinas	2	-	1
20.	Infokus	4	1	1
21.	Lemari Kaca File	7	-	-

Sumber Data: Arsip Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso Kabupaten Poso

Jumlah alat atau perlengkapan yang dimiliki Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso Kabupaten Poso dalam kondisi baik berjumlah 997, rusak ringan berjumlah 166 dan rusak berat berjumlah 14.

B. Implementasi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso, peneliti menggambarkan atau mendeskripsikan implementasi pengelolaan kelas dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso. Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap guru sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso adalah guru memiliki kemampuan dalam mengelola kelas serta mempunyai kepribadian dan kompetensi sosial yang baik⁴¹. Salah satu contohnya guru membimbing peserta didik dengan baik dalam menjalankan agama, mengarahkan peserta didik untuk sholat berjamaah di musholah serta berusaha untuk menjadi suri teladan yang baik bagi peserta didik.

Suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif, apabila terjadi interaksi yang baik antara guru dan peserta didik dan bertujuan untuk mencapai suatu tujuan belajar tertentu dengan cara memfasilitasi pengetahuan dan keterampilan peserta didik melalui kegiatan atau aktivitas yang dapat membantu dan memudahkan peserta didik dalam belajar.

Salah satu faktor utama keberhasilan pengelolaan kelas dapat dilihat dari bagaimana seorang guru mengelola kelasnya ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Hartono Huni selaku guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas X IPA dan IPS Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso. Ketika diwawancarai beliau mengatakan

Pengelolaan kelas sangatlah penting bagi guru, karena faktor penentu dari keberhasilan belajar salah satunya adalah cara bagaimana guru itu sendiri pintar mengelola kelas. Saya biasanya terlebih dahulu melihat kondisi peserta didik di dalam kelas apa sudah kondusif atau belum.⁴²

⁴¹ “*Observasi*”, Ruang Guru MAN Poso, 23 Oktober 2021.

⁴²Hartono Huni, Guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas X di MAN Poso Kabupaten Poso, “*Wawancara*”, Ruang Guru MAN Poso, 25 Oktober 2021.

Adapun menurut Ibu Musdalifah selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas X Agama dalam mengelola kelas beliau selalu memastikan penataan ruang kelas nyaman saat digunakan untuk proses pembelajaran. Beliau mengatakan:

Dalam implementasi pengelolaan kelas yang efektif yakni dengan penataan ruang kelas, contohnya sebelum peserta didik belajar meja dan kursi sudah ditata atau diatur sesuai dengan kondisi pembelajaran, pengelolaan perilaku peserta didik dan penerapan peraturan-peraturan pada saat pembelajaran berlangsung.⁴³

Dalam penerapan pengelolaan kelas, ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan agar pengelolaan kelas dapat dikatakan berhasil. Unsur-unsur tersebut adalah unsur fisik dan non-fisik.

1. Unsur Fisik

Unsur fisik merupakan unsur yang berkaitan dengan sarana atau fasilitas yang ada di dalam kelas seperti:

a. Penataan Ruangan

Penataan ruang kelas menciptakan iklim belajar mengajar yang baik dan menjaga hubungan antara guru dan peserta didik. Secara umum ruang kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso sudah baik. Memenuhi persyaratan menuju hidup bersih dan sehat.

Ibu berusaha semaksimal mungkin untuk mengamati kondisi kelas sebelum ibu melakukan proses pembelajaran seperti mengontrol kebersihan kelas dan mengecek jadwal piket pada hari itu”.⁴⁴

Berdasarkan observasi peneliti, letak kelas yang jauh dari tempat sampah dan keramaian sehingga tidak tercium bau yang tidak sedap maupun lembab. Letak

⁴³Musdalifah, Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X di MAN Poso Kabupaten Poso, “*Wawancara*”, Ruang Guru MAN Poso, 27 Oktober 2021.

⁴⁴Musdalifah, Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X di MAN Poso Kabupaten Poso, “*Wawancara*”, Ruang Guru MAN Poso, 27 Oktober 2021.

pintu, jendela atau ventilasi udara sudah cukup dan peserta didik merasa nyaman dapat menghirup udara yang sejuk dan segar.

b. Penataan Sarana dan Alat-alat Belajar

Penempatan alat-alat pembelajaran di kelas harus diatur dan diletakkan di kelas agar mudah penggunaannya.

Untuk penempatan alat-alat belajar dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai dan hal ini juga ibu koordinasikan bersama guru wali kelas masing-masing.⁴⁵

Selain itu juga penempatan alat-alat tersebut menambah nilai estetika dan dapat dijangkau oleh peserta didik seperti peletakan lemari, papan tulis, meja, kursi guru maupun peserta didik, serta tata tertib kelas yang sudah cukup tertata dengan baik.

c. Pengaturan Tempat Duduk

Dalam belajar peserta didik memerlukan tempat duduk. Tempat duduk mempengaruhi peserta didik dalam belajar. Menghindari suasana yang membosankan diusahakan setiap dua minggu hingga sebulan sekali diadakan pergantian posisi tempat duduk peserta didik. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Musdalifah yaitu

Pengaturan tempat duduk setiap dua minggu sekali dilakukan bukan tanpa tujuan, pengaturan ini agar suasana pembelajaran menjadi lebih baru dan antar peserta didik saling membantu jika ada kendala yang ditemukan saat proses pembelajaran berlangsung.⁴⁶

Hal ini dimaksudkan agar terjalin suasana akrab dan harmonis sesama peserta didik untuk saling mengenal dan menghargai satu sama lain dan dapat menghindari adanya diskriminasi sosial.

⁴⁵Musdalifah, Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X di MAN Poso Kabupaten Poso, "Wawancara", Ruang Guru MAN Poso, 27 Oktober 2021.

⁴⁶Musdalifah, Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X di MAN Poso Kabupaten Poso, "Wawancara", Ruang Guru MAN Poso, 27 Oktober 2021.

d. Melakukan Kegiatan yang Bervariasi Dalam Pembelajaran

Melatih kesiapan mental dan menguji keberanian peserta didik untuk tampil di depan kelas, maka guru tidak selalu menyampaikan pelajaran.

Adakalanya bagi peserta didik ditunjuk untuk belajar menyampaikan materi di kelas secara individu atau berkelompok sesuai dengan materi pembelajaran yang dibahas.⁴⁷

Begitu pula dengan pemilihan metode yang akan digunakan harus disesuaikan pada materi pembelajaran yang akan dibahas.

2. Unsur Non-Fisik

a. Persiapan sebelum proses pembelajaran berlangsung

Dalam proses pembelajaran persiapan seorang guru sebelum menyampaikan atau memulai proses pembelajaran sangatlah penting. Guru harus mengetahui apa saja yang harus dipersiapkan sebelum proses pembelajaran berlangsung dan dapat memperkirakan seluruh kegiatan yang akan dilakukan untuk memfasilitasi sarana peserta didik dalam belajar. Dalam implementasinya, Bapak Hartono Huni sudah sangat baik dan terencana dalam mempersiapkan segala sesuatunya sebelum proses pembelajaran berlangsung. Bapak Hartono Huni dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

Untuk kegiatan pembelajaran terlebih dahulu saya mempersiapkan perangkat pembelajaran jauh-jauh hari sebelum masa aktif sekolah. Perangkat pembelajaran itu seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dengan RPP ini dapat mempermudah dan memperlancar kegiatan pembelajaran di kelas dan untuk kegiatan pembelajarannya saya sudah terbiasa sebelum memulai pembelajaran memberikan waktu 10-15 menit untuk berdialog dengan peserta didik. Biasanya saya menanyakan keadaan peserta didik mengenai masalah yang sedang dialami. Contohnya mengucapkan salam kepada peserta didik atau memberikan motivasi peserta didik dengan cara

⁴⁷Hartono Huni, Guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas X di MAN Poso Kabupaten Poso, "Wawancara", Ruang Guru MAN Poso, 25 Oktober 2021.

menginformasikan kepada peserta didik pentingnya materi yang akan dipelajari saat itu. Seperti itu biasanya saya membuka pembelajaran.⁴⁸

Hal ini menunjukkan bahwa dari segi persiapan guru, Bapak Hartono Huni sudah mengetahui hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum beliau memulai proses pembelajaran. Hal serupa juga dilakukan Ibu Musdalifah, sebelum memulai pembelajaran beliau selalu membiasakan berdoa sebelum belajar dan memberikan motivasi kepada peserta didik.

Dalam proses pembelajaran terdiri dari 3 kegiatan yaitu kegiatan membuka pelajaran, isi pembelajaran dan menutup pembelajaran. Diawali dengan kegiatan membuka pelajaran. Pada kegiatan ini saya membiasakan peserta didik untuk berdoa bersama-sama sebelum belajar agar peserta didik terbiasa mengawali segala kegiatannya dengan berdoa termasuk sebelum belajar. Setelah berdoa saya akan memberikan motivasi-motivasi kepada peserta didik agar dapat menumbuhkan semangat dalam diri mereka seperti pentingnya menuntut ilmu karena dengan menuntut ilmu kita dapat mengangkat derajat orang tua dan menjadi harapan orang tua bahwa anaknya bisa lebih baik dari orang tuanya.⁴⁹

Kegiatan yang dilakukan Ibu Musdalifah dalam proses belajar-mengajar ini sejalan dengan kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Salah satu kompetensi yang dapat dilihat adalah kompetensi sikap yang dibiasakan oleh Ibu Musdalifah kepada peserta didik yaitu berdoa sebelum belajar. Hal membuktikan bahwa pentingnya mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum masuk ke dalam kelas, selain itu seluruh kegiatan pembelajaran juga lebih terarah agar kompetensi-kompetensi yang diharapkan guru dapat dimiliki oleh peserta didik.

b. Sumber dan Media Belajar

⁴⁸Hartono Huni, Guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas X di MAN Poso Kabupaten Poso, "Wawancara", Ruang Guru MAN Poso, 25 Oktober 2021.

⁴⁹Musdalifah, Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X di MAN Poso Kabupaten Poso, "Wawancara", Ruang Guru MAN Poso, 25 Oktober 2021.

Sumber dan media pembelajaran adalah alat penyalur yang digunakan guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik melalui penglihatan, pendengaran ataupun keduanya. Sebelum mengajar guru terlebih dahulu membuat perencanaan yang matang yaitu dengan membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam rancangan ini terdapat poin yang berkaitan dengan media dan sumber belajar apa yang digunakan. Berikut ini penuturan Bapak Hartono Huni:

Mata pelajaran SKI selain mengacu pada RPP saya juga punya buku panduan tersendiri sebagai sumber pembelajaran. Sementara untuk media dan alat pembelajaran yang digunakan saya kondisikan dengan materi yang diajarkan sehingga peserta didik dapat memahaminya. Saya sebagai guru berusaha untuk memaksimalkan pembelajaran dengan mengikuti isi perangkat pembelajaran agar sesuai dengan konsep pembelajaran abad 21 dimana peserta didik diharuskan menguasai 4 keterampilan belajar yakni: *creativity and innovation, critical thinking and problem solving, communication and collaboration*.⁵⁰

Sumber pembelajaran yang digunakan Bapak Hartono Huni tidak hanya satu sumber, melainkan beliau juga memiliki buku pegangan tersendiri agar materi yang diberikan kepada peserta didik beragam dan lebih luas. Selain itu juga beliau menyesuaikan media pembelajaran dengan materi yang akan disajikan kepada peserta didik agar materi tersebut dapat dipahami oleh peserta didik dengan lebih mudah.

c. Metode Belajar

Berkaitan dengan metode belajar, maka diperlukan suatu cara yang tepat agar proses belajar peserta didik dapat mencapai hasil yang maksimal. Agar suasana kelas menjadi hidup dan dapat menarik perhatian peserta didik dalam belajar, guru harus menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Misalnya pada materi yang membahas

⁵⁰Hartono Huni, Guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas X di MAN Poso Kabupaten Poso, "Wawancara", Ruang Guru MAN Poso, 25 Oktober 2021.

tentang peradaban bangsa Arab sebelum Islam. Pada materi ini Bapak Hartono mengajak peserta didik untuk aktif mencari literasi di perpustakaan kemudian peserta didik diminta untuk tampil di depan kelas untuk mengemukakan hasil temuannya. Selain itu, masih banyak metode-metode lain yang digunakan oleh Bapak Hartono seperti metode ceramah, diskusi, dan tanya-jawab.

Menurut Ibu Musdalifah peserta didiknya lebih menyukai beliau dalam menyampaikan materi dengan metode *storytelling*. Dengan pembawaan yang lembut dan ekspresif dalam bercerita membuat peserta didik dapat fokus mendengarkan cerita yang dibawakan Ibu Musdalifah. Beliau juga berpendapat bahwa dengan metode *storytelling* beliau dapat menanamkan sikap dan nilai-nilai yang ada dalam materi agar dapat diterapkan peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran sangat penting dilakukan oleh guru. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan yang dicapai peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Berikut ini keterangan dari Bapak Hartono Huni ketika diwawancara oleh peneliti.

Evaluasi menurut saya sangat penting, karena dengan evaluasi saya dapat mengetahui peserta didik yang perlu perhatian dan mana peserta didik yang sudah menerima materi pembelajaran secara maksimal. Selain itu juga evaluasi dapat mempermudah saya dalam merencanakan kegiatan pembelajaran berikutnya. Jika tidak ada evaluasi saya akan kesulitan untuk melakukan rencana pembelajaran. Bentuk dari evaluasi yang saya lakukan yaitu dengan ulangan harian, ujian tengah semester sampai ujian akhir semester dengan nilai KKM 75.⁵¹

Dengan demikian evaluasi memberikan kemudahan bagi guru untuk merencanakan kegiatan pembelajaran berikutnya serta dapat mengetahui mana peserta didik yang paham terhadap materi dan mana yang belum paham.

⁵¹Hartono Huni, Guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas X di MAN Poso Kabupaten Poso, "Wawancara", Ruang Guru MAN Poso, 25 Oktober 2021.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Mata Pelajaran SKI di Kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung utama pengelolaan kelas dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso adalah berasal dari peserta didik itu sendiri. Ketika peserta didik merasa senang dalam mengikuti pembelajaran, maka hal ini akan mendorong terjadinya efektivitas pembelajaran. Hal ini dibuktikan ketika peneliti melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso.

Hasil wawancara dengan saudari Adinda Mokoginta peserta didik kelas X IPA mengatakan:

Menurut saya, kegiatan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) yang diajarkan oleh Bapak Hartono sangat menyenangkan dan tidak membosankan kak. Karena kepribadian bapak yang tidak galak, sehingga kami di kelas nyaman.⁵²

Hal serupa juga disampaikan oleh Dahlia peserta didik kelas X Agama mengatakan:

Ibu Musdalifah adalah guru yang baik dan ramah terhadap kami. Kami sangat senang mengikuti pembelajaran beliau. Penyampaian materi pembelajaran yang diberikan ibu mudah untuk kami pahami.⁵³

Guru adalah salah satu faktor pendukung yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Apabila guru hanya mengajar saja tanpa mengetahui bagaimana kondisi fisik dan psikis peserta didik maka pembelajaran tidak akan

⁵²Adinda Mokoginta, Peserta Didik kelas X IPA di MAN Poso Kabupaten Poso, "Wawancara", Di halaman kelas MAN Poso, 28 Oktober 2021.

⁵³Dahlia, Peserta Didik kelas X AGAMA di MAN Poso Kabupaten Poso, "Wawancara", Di halaman kelas MAN Poso, 28 Oktober 2021.

efektif. Selain itu faktor pendukung lainnya yang dapat mendorong kelancaraan pengelolaan kelas adalah sarana dan prasarana yang tersedia di kelas. Dengan adanya fasilitas yang memadai di kelas akan mempermudah pengelolaan kelas. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso adalah salah satu sekolah yang menyediakan fasilitas-fasilitas tersebut sesuai dengan sumber data arsip yang dimiliki Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso seperti ketersediaan fasilitas utama yaitu kursi, meja dan papan tulis. Selain itu ada juga fasilitas pendukung seperti lemari, proyektor dan kipas angin.

Dengan demikian keberhasilan pengelolaan kelas akan mudah tercapai apabila peserta didik itu sendiri senang terhadap mata pelajaran yang diajar oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Selain itu faktor pendukung berupa sarana dan prasarana disetiap kelas sangat penting.

2. Faktor Penghambat

Pelaksanaan pengelolaan kelas akan ditemui faktor penghambat proses pembelajaran. Faktor pengahambat proses pembelajaran mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dari sebuah implementasi pengelolaan kelas dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso.

a. Faktor Peserta Didik

Hasil penelitian menyatakan bahwa faktor yang merupakan hambatan utama dalam pengelolaan kelas berasal dari peserta didik itu sendiri. Minat literasi peserta didik sangat kurang, peserta didik hanya mengandalkan materi yang disampaikan guru dan buku paket yang dibagikan. Peserta didik tidak memiliki persiapan materi sebelum pembelajaran dimulai. Sehingga selama pembelajaran berlangsung kurang adanya *feedback* dari peserta didik sehingga menjadi kendala dalam pengelolaan kelas itu sendiri.

Hal ini di ungkapkan oleh Bapak Hartono ketika ditanya mengenai hambatan yang dihadapi guru dalam melakukan pengelolaan kelas, beliau mengatakan bahwa:

Hambatan yang bapak hadapi dalam melakukan pengelolaan kelas yaitu masalah individu peserta didik yang minat literasinya kurang. Sehingga pada saat pembelajaran berlangsung tidak ada hubungan timbal-balik dari peserta didik ke guru.⁵⁴

Permasalahan paling umum yang dihadapi guru adalah permasalahan internal peserta didik. Kurangnya kesadaran dan motivasi dalam diri peserta didik menjadikan proses pengelolaan kelas yang dilakukan guru masih mengalami kendala karena jika seorang peserta didik tidak memiliki dorongan rasa keingintahuan dalam belajar, maka kompetensi dan tujuan pembelajaran yang diharapkan akan sulit untuk dicapai.

b. Faktor Fasilitas

Dari segi sarana dan prasarana juga masih mempunyai kendala salah satunya fasilitas yang digunakan guru sebagai media dalam pembelajaran. Bapak Hartono menjelaskan:

Penggunaan proyektor *Liquid Crystal Display* (LCD) harus bergantian dengan kelas lain yang juga pada hari yang sama menggunakannya. Selain itu ketersediannya yang terbatas menyebabkan proyektor *Liquid Crystal Display* (LCD) ini disimpan pada satu ruang yaitu di ruang guru. Hal ini cukup memakan waktu pelajaran karena harus mengambil ke ruang guru yang jaraknya agak jauh dengan ruang kelas kemudian mengkoneksikannya dengan laptop.⁵⁵

Kendala sarana dan prasarana ini menyebabkan terhambatnya proses pengelolaan kelas karena tidak meratanya penyebaran proyektor *Liquid Crystal*

⁵⁴Hartono Huni, Guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas X di MAN Poso Kabupaten Poso, "Wawancara", Ruang Guru MAN Poso, 25 Oktober 2021.

⁵⁵Hartono Huni, Guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas X di MAN Poso Kabupaten Poso, "Wawancara", Ruang Guru MAN Poso, 25 Oktober 2021.

Display (LCD) sehingga harus bergantian menggunakannya dengan kelas lain di waktu belajar yang sama.

c. Faktor Lingkungan

Selain faktor peserta didik dan fasilitas, salah satu faktor penghambat pengelolaan kelas yang efektif yakni faktor lingkungannya. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Musdalifah selaku guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, beliau menyatakan:

Dari aspek lingkungan peserta didik kadang-kadang terpengaruh dari kondisi luar yang kemudian dibawa masuk ke lingkungan madrasah dan dapat mempengaruhi peserta didik lainnya. Selain itu juga lingkungan internal peserta didik yaitu keluarga kurang mendukung untuk menumbuhkan rasa perhatian peserta didik terhadap pembelajaran.⁵⁶

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pengelolaan kelas dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso ada tiga faktor. Pertama faktor peserta didik yang daya minat terhadap literasi sangat kurang, sehingga segala informasi dari mata pelajaran tersebut semata-mata sumbernya hanya dari guru. Kedua, faktor fasilitas juga merupakan penghambat pelaksanaan pengelolaan kelas yang efektif karena fasilitas adalah media pendukung proses pembelajaran. Yang terakhir yaitu faktor lingkungan karena lingkungan dapat mempengaruhi kesiapan peserta didik dalam menyiapkan dirinya sebelum mengikuti pembelajaran.

⁵⁶Musdalifah, Guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas X di MAN Poso Kabupaten Poso, "Wawancara", Di Ruang Guru MAN Poso, 27 Oktober 2021.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi pengelolaan kelas yang dilakukan guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran sudah cukup baik dengan mempersiapkan kebutuhan perangkat pembelajaran yang akan digunakan pada proses belajar-mengajar seperti rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), sumber belajar, media pembelajaran dan saran prasarana yang mendukung pembelajaran pada mata pelajaran tersebut. Selain itu kepribadian dan cara guru mengajar yang selalu membiasakan peserta didik berdoa sebelum memulai kegiatan belajar dan memberikan motivasi-motivasi kepada peserta didik menjadikan peserta didik senang dan bersemangat dalam menerima pelajaran.
2. Faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pengelolaan kelas berasal dari peserta didik yang ditandai dengan senangnya peserta didik dengan mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI). Selain itu guru juga salah satu faktor pendukung pengelolaan kelas karena kepribadiannya. Sarana dan prasarana juga merupakan faktor pendukung pengelolaan kelas karena dengan adanya fasilitas yang memadai akan mempermudah pengelolaan kelas. Adapun faktor

penghambat dalam pelaksanaan pengelolaan kelas berasal dari peserta didik itu sendiri karena minat literasi yang kurang sehingga wawasan pengetahuan tentang mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terbilang minim. Selain itu faktor fasilitas proyektor *Liquid Crystal Display* (LCD) yang kurang merata disetiap kelas menghambat jalannya proses pembelajaran karena harus bergantian dengan dengan kelas lain. Terakhir, faktor lingkungan peserta didik memberikan pengaruh terhadap kebiasaan-kebiasaan kurang baik yang kemudian dibawa masuk ke lingkungan madrasah dan dapat mempengaruhi peserta didik lainnya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang implementasi pengelolaan kelas dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso, penulis ingin menyampaikan hal-hal yang dapat dijadikan bahan masukan bagi tercapainya tujuan pengelolaan kelas yaitu:

1. Bagi kepala madrasah sebagai pemimpin yang mengelola kinerja guru hendaknya memberikan pengarahan mengenai pentingnya pengelolaan kelas dalam kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan pada setiap pertemuan guru-guru dan untuk kelancaran kegiatan pembelajaran perlu adanya penyempurnaan mengenai sarana prasarana.
2. Bagi guru sejarah kebudayaan Islam untuk meningkatkan dan mempertahankan cara pengelolaan kelas yang sudah dilakukan yaitu dengan mengupdate pengelolaan kelas yang lebih baru dan modern sesuai dengan masanya peserta didik.

Lampiran

DOKUMENTASI



Gambar 1: Wawancara Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X
Bapak Hartono Huni, S.Pd



Gambar 2: Wawancara Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X
Ibu Hj. Musdalifah, S.Ag., M.Pd



Gambar 3: Wawancara Peserta Didik Kelas X
Adinda Mokoginta



Gambar 4: Wawancara Peserta Didik Kelas X
Dahlia



Gambar 5: Ruang Guru



Gambar 5: Proses Belajar Mengajar Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X Bapak Hartono Huni, S.Pd



Gambar 6: Proses Belajar Mengajar Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X Ibu Ibu Hj. Musdalifah, S.Ag., M.Pd



Gambar 7: Wawancara Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Poso
Bapak Sutami M. Idris, S.Pd., M.Pd.I

RIWAYAT HIDUP

Siti Nur Fadhilah Sawala atau yang akrab disapa Dila. Lahir di kota Poso, Desa Toini 13 April 2000. Anak pertama dari pasangan Ilman Sawala dan Rita Herawati.

Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN 19 Poso pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTs.N Poso Kota pada tahun 2012 dan lulus pada tahun 2014, lalu melanjutkan pendidikan menengah atas di MAN Poso Pesisir dan lulus tahun 2017. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan jenjang pendidikan Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu dan diterima melalui seleksi jalur UMPTKIN pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK).

